

PENDIRIAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH DESA WISATA MERANTI KM.15 BALIKPAPAN

Kety Lulu Agustin¹⁾, Nurul Musfirah Khairiyah²⁾, Erick Sorongan³⁾, Amrina Rosyada⁴⁾

^{1,2,4}Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Balikpapan

³Jurusan Elektro, Politeknik Negeri Balikpapan

E-mail: musfirahkhairiyah@yahoo.com

Abstract

Located at Kilometer 15, Karang Joang Village, North Balikpapan (Balut) or precisely in Banyumas Village, the Meranti Forest tourist destination is currently in the development stage. Balikpapan Protected Forest Management Unit (KPHL). The manager said that the Meranti tree forest is one of the tourist destinations, because tourism with Meranti tree views has never existed in Balikpapan City at this time. This community service program is carried out at Meranti Tourism, kilometer 15 North Balikpapan with a program implementation time of 5 months starting from April 2022 to October 2022. Community service programs are carried out at Meranti Tourism, Kilometer 15 North Balikpapan, including: Preparation stage, stage design, implementation stage and monitoring stage. To get good work results and reduce problems that arise after work, a survey is needed about the condition of the planned location for making business stalls. Business businesses in the village can create new income for the village community itself, especially the manager of the Meranti tourism village. To encourage the economic welfare of the local community, a business is built, with a general trade partnership pattern, namely a partnership built between the Meranti tourism village community as a place for producing Kelulut Honey.

Keywords: *Desa Wisata, Lapak, Usaha, UMKM, Economy*

PENDAHULUAN

Potensi alam yang dimiliki Indonesia sangat beragam sehingga di beberapa daerah mempunyai sektor pariwisata yang menunjang untuk dapat dikembangkan sedemikian rupa agar tetap dapat mempertahankan dan melestarikan potensi alam yang mereka punya. Dalam bidang pariwisata ada beberapa provinsi di Indonesia yang memiliki destinasi wisata yang dapat di unggulkan dibandingkan provinsi lainnya yang tentunya dilihat dari kondisi geografis daerahnya. Negara Indonesia merupakan salah satu negara dimana kondisi geografisnya sangat subur, dan memiliki sumberdaya alam yang melimpah juga memiliki keunikan tersendiri di setiap daerahnya. Oleh karena itulah masyarakat sekitar harus sadar akan potensi utama di sektor pariwisata Indonesia karena banyaknya daerah-daerah yang memiliki keindahan alam yang sangat indah dan mengagumkan, sehingga tidak kalah dengan keindahan alam yang ada di negara lain

sehingga nantinya jika dikembangkan dengan baik akan memberikan dampak positif bagi sekitar (Saputra, 2019).

Desa wisata saat ini merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan yang banyak di manfaatkan sebagai peluang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dengan memisahkan mata rantai kemiskinan maka diharapkan dapat membebaskan dari ketidakberdayaan dan membebaskan dari kemiskinan, menumbuhkan kekuatan dan memiliki kemandirian (Tukiman, Ertien, 2019).

Pariwisata merupakan fenomena yang muncul karena adanya interaksi antara wisatawan, penyedia jasa/industri wisata, dan pemerintah dalam menyediakan fasilitas dan layanan yang mendukung kegiatan wisata (Ismayanti, 2010). Berbagai interaksi tersebut membentuk suatu sistem yang saling terhubung satu dengan lainnya. Menurut Gunn dan Var (2002). Gunn dan Var (2002) mengemukakan bahwa terdapat setidaknya sembilan faktor eksternal dalam sistem pariwisata, di antaranya: (a) sumberdaya alam (b) kebudayaan; (c) kewirausahaan; (d) keuangan dan pembiayaan; (e) tenaga kerja; (f) kompetisi; (g) masyarakat; (h) kebijakan pemerintah, meliputi kebijakan yang dikeluarkan pemerintah, baik di tingkat pusat, daerah, maupun lokal dapat mempengaruhi tingkat pengembangan wisata; serta (i) organisasi/kelembagaan. Terletak di Kilometer 15, Kelurahan Karang Joang, Balikpapan Utara (Balut) atau tepatnya di Kampung Banyumas, destinasi wisata Hutan Meranti saat ini tahap pembangunan. Areal hutan Meranti ini luasnya sekitar 20 hektare yang mana lahan ini milik pemerintah kota (Pemkot) yang diserahkan kepada Kesatuan Pengelola Hutan Lindung (KPHL) Balikpapan. Pengelola menyebut menjadikan hutan pohon Meranti sebagai salah satu destinasi wisata, karena wisata dengan pemandangan pohon Meranti tidak pernah ada di Kota Balikpapan saat ini, sehingga nantinya kawasan destinasi ini akan lebih menonjolkan pohon Meranti yang ada di area wisata. Selain pohon Meranti yang akan dijadikan unggulan, wisata Meranti ini nantinya akan menyediakan hasil dari pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di sektor perikanan dan madu kelulut. Pengelola mengatakan sejauh ini pembangunan destinasi wisata Meranti sudah dimulai sejak bulan Juli 2021 lalu, sehingga untuk pembiayaan pembangunannya saat ini masih mengandalkan swadaya dari anggota dan masyarakat. Wisata Meranti ini nantinya akan

menyediakan sejumlah gazebo, spot pemancingan, sepeda air dan sejumlah wahana lainnya. Juga nantinya akan menyediakan wisata pohon buah yang bisa dinikmati oleh pengunjung yang datang. Selaku Ketua KUPS Meranti. Di desa wisata ini telah terbentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), kelompok swadaya dan swakarsa yang tumbuh dari, oleh dan untuk masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengembangan pariwisata daerah dan mensukseskan pembangunan pariwisata nasional. Kelompok sadar wisata ini merupakan kelompok yang tumbuh atas inisiatif dan kemauan serta kesadaran masyarakat sendiri guna ikut berpartisipasi aktif memelihara dan melestarikan berbagai obyek dan daya tarik wisata dalam rangka meningkatkan pembangunan kepariwisataan di daerah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Tim PKM, disimpulkan beberapa permasalahan yang ada seperti yang ada pada Tabel 1.

Tabel 1 Prioritas Persoalan Desa Wisata Meranti

No	Persoalan Umum yang ada	Aspek	Urutan Skala Prioritas
1	Tidak adanya lapak usaha dan legalitasnya	Ekonomi dan kesejahteraan	1
2	Kurangnya lampu penerangan jalan	Kenyamanan	2
3	Kurangnya fasilitas wisata, seperti spot bermain anak, ruang pertemuan yang belum selesai, beberapa arena wisata lain	Spot Wisata	3
4	Kondisi jalan yang masih sulit dilewati	Kenyamanan	4

Sumber: Olahan Penulis

Hasil perumusan masalah mitra seperti pada Tabel 1. Maka tim PKM kali ini akan membahas pada persoalan “**Tidak adanya lapak usaha dan legalitasnya**”. Alasan tim untuk menangkat persoalan ini, selain dari penjelasan kebutuhan dari calon Mitra karena persoalan tersebut terkait dengan faktor kesejahteraan warga setempat. Banyak

masyarakat yang berkunjung wisata pasti melakukan aktifitas jual beli, dengan beberapa pertimbangan:

- a. Adanya kegiatan usaha membuat masyarakat setempat memiliki aktifitas yang mendorong kesejahteraan ekonomi.
- b. Pengunjung wisata biasanya melakukan aktifitas pembelian di tempat wisata.
- c. Mendorong untuk dibangunnya sarana dan prasarana lain jika terdapat aktifitas ekonomi.

Mengingat keterbatasan dana untuk pelaksanaan kegiatan PKM kali ini, maka tim akan fokus pada potensi poin a dan b. Alasan potensi masalah ini diangkat dikarenakan potensi wisata dan kebiasaan pengunjung yang tidak lepas dari transaksi jual beli. Pada Gambar 1 menunjukkan salah satu sarana dan prasarana yang ada pada desa wisata meranti.



Gambar 1 Kondisi Fasilitas Desa Wisata Meranti

Dari gambar diatas dapat terlihat bahwa desa wisata meranti memiliki potensi dalam pengembangan wisata yang menarik dan unik, hanya saja fasilitas yang dimiliki belum memadai. Dengan adanya aktifitas ekonomi di harapkan dapat menambahkan daya tarik wisata meranti.

METODE PENELITIAN

Program pengabdian masyarakat ini dilakukan di Wisata Meranti, kilometer 15 Balikpapan Utara dengan waktu pelaksanaan program selama 5 bulan terhitung dari bulan April 2022 s.d bulan Oktober 2022. Program pengabdian kepada masyarakat

dilakukan di Wisata Meranti, Kilometer 15 Balikpapan Utara, diantaranya: Tahap persiapan, tahap perancangan, tahap implementasi dan tahap monitoring.

1. Tahap Persiapan

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan pada tahapan ini adalah sebagai berikut:

- a. Survei. Tahapan ini dilakukan untuk mencari tempat/target sasaran yang bersedia dilakukannya pengabdian kepada masyarakat oleh Politeknik Negeri Balikpapan
- b. Pemantauan dan penentuan lokasi. Tahapan ini dilakukan setelah proses survei, dan interview singkat terhadap penanggung jawab atau warga.

2. Tahap Perancangan

- a. Suvei spesifikasi alat yang digunakan untuk membangun lapak jualan berbahan kayu.
- b. Perancangan. Tahapan ini dilakukan untuk merancang model lapak jualan berbahan kayu.

3. Tahap Implementasi

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan pada tahapan ini adalah sebagai berikut: Implementasi lapak jualan berbahan kayu diletakkan di beberapa titik, yang dirasa strategis untuk dijangkau oleh pengunjung.

4. Tahap Monitoring

Implementasi lapak jualan berbahan kayu yang telah dilakukan sebelumnya secara tidak langsung masih akan tetap berada dibawah pantauan tim dalam waktu tertentu. Sehingga ketika lapak jualan sudah mulai digunakan, tim akan memantau penggunaan dari lapak tersebut dan bagaimana pengelolaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan hasil pekerjaan yang baik dan mengurangi permasalahan yang timbul setelah pekerjaan diperlukan sebuah survey tentang kondisi lokasi rencana tempat pembuatan lapak usaha. Hal ini dilakukan agar dapat di susun sebuah perencanaan yang tepat mengenai proses pembuatan lapak dan material yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

1. Deskripsi Material dan Alat Kerja

a. Tiang dan Dinding

Tiang yang digunakan dalam proses pengerjaan ini adalah tiang yang dihasilkan/dibuat dari jenis kayu yang ada di Desa Meranti ini yaitu berbahan dari Kayu Sangon.

b. Semen dan Pasir

Semen dan pasir yang digunakan pada pengerjaan yaitu sebanyak 5 sak semen dan 1 Pick Up Pasir dimana pasir dibutuhkan sebagai bahan campuran untuk menyemen di lantai bagian dalam lapak itu sendiri, pada bagian dinding, dan juga bagian sekitar lapak.

c. Atap Spandek

Telah dijelaskan bahwa atap spandek yang digunakan sebanyak 20 lembar untuk menutupi bagian atas lapak agar tidak kepanasan dan kehujan.



Gambar 2 Contoh Atap Spandek yang digunakan

d. Paku

Paku ini digunakan untuk merekatkan elemen yang ada agar bangunan lapak pedagang menjadi kokoh, kuat, dan tidak mudah lepas/robok.

2. Proses Pengerjaan

a. Pemasangan tiang dari Kayu Sangon

Langkah awal dari pemasangan tiang lapak ini adalah pemasangan tiang kayu sangon. Setelah tiang didirikan dengan lurus, langkah selanjutnya adalah dengan memposisikan kayu yang lainnya dengan posisi horizontal dan kemudian di paku

dengan kayu tiang yang sebelumnya sudah dipasang. Tiang yang dipasang ini untuk 2 lapak yang masing masing besarnya dengan ukuran 2,5 M. Tiang kayu yang dibutuhkan dalam tahap ini sebanyak 10 balok.

b. Pemasangan Papan Kayu

Pemasangan Balok Kayu ini ialah sebagai pondasi untuk proses pengerjaan selanjutnya yaitu, sebagai pondasi atau tumpuan pemasangan atap spandex. Balok kayu ini dipasang setelah proses pemasangan tiang selesai yang dimana balok kayu ini juga disambungkan dengan tiang dan kayu yang diposisikan secara horizontal dengan cara di paku agar balok dan tiangnya ini menjadi kokoh. Balok yang dibutuhkan dalam tahap ini sebanyak 40 lembar.

c. Pemasangan Atap Spandex

Atap spandex dalam pengerjaan lapak ini digunakan sebagai atap agar pedagang tidak kehujanan dan kepanasan. Atap Spandex ini dihubungkan dengan Kayu papan yang sebelumnya sudah dihubungkan juga dengan tiang dengan cara di paku agar kokoh.

d. Perkembangan Pembangunan

Pada saat tim berkunjung langsung ke Desa Meranti untuk memantau perkembangan pembangunan lapaknya, di dapat bahwa para pekerja telah setelah membuat kerangka 2 lapak yang dimana tiang-tiang serta atam sudah dipasang. Para pekerja yang membuat lapak tersebut mengerjakan pada seminggu sekali yaitu di hari minggu dan hanya dikerjakan setengah hari saja secara gotong royong.



Gambar 3 Monitoring Pembangunan

SIMPULAN

Bisnis usaha di desa dapat menciptakan penghasilan baru bagi masyarakat desa itu sendiri khususnya pengelola desa wisata Meranti. Pengelolaan yang semakin meningkat bisa dilihat dari banyaknya kerjasama yang telah dilakukan oleh pengelola desa wisata meranti. Oleh karena itu sumber daya alam yang telah dimanfaatkan dengan baik dapat memberikan efek positif terhadap sekitarnya. Untuk mendorong kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat, maka dibangun Lapak Usaha, dengan pola kemitraan perdagangan umum, yaitu kemitraan yang dibangun antara (Wahyuningsih & Pradana, 2021) masyarakat desa wisata Meranti sebagai tempat penghasil Madu Kelulut, dengan mitra pengusaha yang akan memasarkan produk madu kelulut tersebut. Desa Wisata Meranti telah membuktikan diri sebagai desa mandiri. Kepekaan jajaran pemimpin desa terhadap permasalahan sosial ekonomi masyarakat dan langkah inovatif masyarakat setempat untuk memaksimalkan potensi desa melalui model kerjasama dalam hal ini pengelola UMKM, menjadi beberapa factor tercapainya kemandirian desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Wahyuningsih, R., & Pradana, G. W. (2021). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA HENDROSARI MELALUI PENGEMBANGAN DESA WISATA LONTAR SEWU. *Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendosari*, 323-334.
- Arbainah, S. (2014). PEMASARAN BERSAMA BERBASIS ICT SEBAGAI MEDIA. *ISSN: 1411.6871*, 180-187.
- Sarwoko, E., Ahsan, M., & Nurfarida, I. N. (2020). 8Peer reviewed under responsibility of Universitas Nusantara PGRI Kediri.© 2020Universitas Nusantara PGRI Kediri, All right reserved, This is an open access article underthe CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)Pengembangan Potensi U. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 134-147.
- Kusumadewi, F. N. (2021). PENGEMBANGAN DESAIN PELATIHAN PENGUATAN USAHA MIKRO. *Jurnal Instruksional*, 146-156.
- Tyas, N. W., & Damayanti, M. (2018). Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen . *ournal of Regional and Rural Development Planning*, 74-89.
- Realita, T. N., & Anggoro, Y. (2019). UMKM BERDAYA BERSAMA DESA WISATA. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 42-52.